

Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Puri Cirebon Lestari melalui Pelatihan Kerajinan *Decoupage* dan *Market Access*

Empowerment of the Puri Cirebon Lestari Housewives through Decoupage Craft Training and Market Access

Maya Dewi Kurnia*¹, Dina Pratiwi Dwi Santi², Setiyani³, Ena Suhena Praja⁴
Universitas Swadaya Gunung Jati, Kota Cirebon, Indonesia

*Penulis Korespondensi

¹mayadewikurnia@gmail.com, ²dinapratiwids@fkip-unswagati.ac.id, ³setiyani@fkip-unswagati.ac.id, ⁴enasuhenapraja@fkip-unswagati.ac.id

Riwayat Artikel: Dikirim 11 Februari 2021; Diterima 23 Februari 2021; Diterbitkan 31 Mei 2021

Abstrak

Ibu-Ibu Rumah Tangga (RT) di salah satu Kecamatan Talun aktif dalam kegiatan setiap bulan yaitu arisan. Mereka yang tergabung dalam Komunitas RT tersebut sayangnya hanya sekedar mengisi waktu luang karena rata-rata mereka tidak bekerja di sektor formal. Mereka berkeinginan meningkatkan potensi diri dengan tidak melupakan kewajiban sebagai istri atau ibu di rumah. Hal ini urgen dilakukan untuk meningkatkan potensi kaum perempuan demi mencetak sumber daya unggul. Saat ini, partisipasi perempuan dalam sektor bisnis semakin meningkat. Hal ini dikarenakan pemberian kesempatan yang setara dan adil bagi perempuan untuk melakukan kegiatan bisnis, sehingga diharapkan dapat membantu peningkatan ekonomi keluarga. Dengan demikian tidak dapat dipungkiri bahwa perempuan dapat memperkuat ketahanan ekonomi keluarga dan masyarakat. Oleh karenanya, tim berupaya memanfaatkan peluang untuk meningkatkan potensi ibu-ibu dengan memberikan suatu keterampilan yang tepat guna, bahan baku-nya mudah didapat, dan memiliki nilai ekonomis. Keterampilan tersebut adalah *decoupage*. Metode yang digunakan untuk melaksanakan pengabdian berupa ceramah, tanya jawab, dan praktik melalui empat tahap dimulai dari proses analisis sampai dengan penentuan target luaran. Hasil yang diperoleh mitra sangat antusias dan mempunyai keinginan untuk berlatih secara mandiri agar lebih terampil. Selain itu, pengetahuan tentang teknik membuat kerajinan *decoupage* dan pemasaran berhasil dikuasai dengan baik oleh peserta.

Kata kunci: Kerajinan *decoupage*, pemberdayaan komunitas, *market access*

Abstract

Housewives (RT) in one of the Talun Districts are active in activities every month, namely "arisan". Unfortunately, those who are members of the RT Community just fill their spare time because on average they don't work in the formal sector. They want to increase their potential by not forgetting their obligations as wives or mothers at home. This is urgent to do to increase the potential of women in order to produce superior resources. Currently, women's participation in the business sector is increasing. This is due to the provision of equal and fair opportunities for women to carry out business activities, so that it is expected to help improve the family economy. Thus, it cannot be denied that women can strengthen the economic resilience of families and communities. Therefore, the team seeks to take advantage of opportunities to increase the potential of mothers by providing appropriate skills, raw materials that are easily available and having economic values. This skill is the decoupage. Method used to carry out community service in the form of lectures, questions and answers, and practice through four stages starting from the analysis process to determining the target output. The results obtained by partners are very enthusiastic and have a desire to practice independently to be more skilled. In addition, the participants had mastered the knowledge of techniques for making decoupage crafts and marketing.

Keywords: *Decoupage craft, community empowerment, market access*

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk, sehingga tidak jarang menimbulkan berbagai perbedaan perspektif terutama tentang konsep keadilan

dan kesetaraan gender dalam aspek ekonomi yang dipengaruhi perbedaan jenis kelamin, ras, agama, suku, status sosial, strata pendidikan, budaya dan adat istiadat. Hal ini tidak jarang menimbulkan

pergesekan terkait implementasi kedua konsep tersebut. Oleh karena itu perlu adanya kesempatan yang setara dan adil bagi perempuan untuk melakukan kegiatan bisnis yang pada akhirnya dapat membantu peningkatan ekonomi keluarga. Hal ini urgen dilakukan untuk meningkatkan potensi kaum perempuan demi mencetak sumber daya unggul.

Pada era milenial seperti sekarang ini, perempuan dapat lebih fleksibel bekerja dan berkarya tanpa perlu mengandalkan pekerjaan pada sektor formal. Ide kreatif mereka tetap dapat tersalurkan melalui suatu bentuk karya dan dipasarkan secara daring (*online*) dengan mengandalkan pemanfaatan teknologi dan komunikasi. Peluang yang strategis dalam menciptakan sumber daya yang memiliki daya saing dan berkualitas dapat dilakukan oleh perempuan walaupun hanya sebagai ibu rumah tangga (Ajisuksmo et al., 2019).

Saat ini, partisipasi perempuan dalam sektor bisnis semakin meningkat. Dengan demikian tidak dapat dipungkiri bahwa perempuan dapat memperkuat ketahanan ekonomi keluarga dan masyarakat, mengurangi efek fluktuatif ekonomi, berkontribusi dalam upaya penurunan angka kemiskinan dan menjamin pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Nurwulan & Lisda, 2018).

Ibu-ibu RT Puri Cirebon Lestari di Kecamatan Talun aktif dalam kegiatan setiap bulan yaitu arisan. Berdasarkan hasil wawancara Tim dengan Ibu Ety Sulastri selaku koordinator komunitas RT didapatkan informasi kegiatan lain selain arisan adalah pengajian dan yang belum lama dilaksanakan adalah senam bersama setiap minggu.

Selain itu, ada kegiatan yang sifatnya insidental, seperti perayaan Hari Kemerdekaan setiap tanggal 17 Agustus. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan ibu-ibu dalam komunitas RT tampak pada Gambar 1 berikut.

Gambar 1:

Ibu-ibu RT Puri Cirebon Lestari



Sumber: Dokumentasi Pribadi (2020)

Kegiatan Ibu-ibu dalam komunitas RT tersebut sayangnya hanya sekedar mengisi waktu luang karena rata-rata mereka tidak bekerja di sektor formal. Mereka berkeinginan meningkatkan potensi diri dengan tidak melupakan kewajiban sebagai istri atau ibu di rumah. Oleh karena itu bagi ibu-ibu tersebut, waktunya akan lebih bermanfaat dan menghasilkan apabila mereka memiliki kegiatan usaha yang waktu pengerjaannya fleksibel, dan dapat dikerjakan di rumah saat pekerjaan rumah tangganya telah diselesaikan.

Permasalahan lain yang ditemukan adalah aktivitas yang dilakukan dalam rumah tangga biasanya meninggalkan sampah, seperti plastik, daun, kaleng, atau logam. Pengertian sampah menurut Fadhilah, dkk. (2011) adalah bahan sisa yang harus dibuang karena sudah tidak dapat dipakai atau bahkan tidak disenangi. Ditambahkan oleh Halik, dkk. (2016) sampah perkotaan mengandung 10% (berat) bahan yang langsung dapat di daur-ulang (kertas, besi, kaleng, dsb.), 50% bahan organik dan 40% residu.

Sampah yang dapat di daur-ulang seperti kaleng, sebenarnya memiliki potensi untuk digunakan kembali karena sifatnya yang dapat dibersihkan dengan mudah. Melalui sedikit upaya yang dilakukan dengan menghias kaleng tersebut, maka dapat diciptakan sebuah peluang usaha yang memiliki nilai ekonomis sehingga menguntungkan.

Sampah atau barang bekas yang tidak dikelola dengan baik akan menimbulkan masalah baru. Keadaan ini dipandang sebagai peluang untuk meningkatkan potensi ibu-ibu dengan memberikan suatu keterampilan yang tepat guna, bahan bakunya mudah didapat, dan memiliki nilai ekonomis. Keterampilan *decoupage* dirasa sesuai, karena selain pengerjaannya cukup mudah, alat dan bahannya juga tidak sulit diperoleh. Selain itu, sangat memungkinkan untuk dilakukan di rumah masing-masing.

Pada awalnya *decoupage* berkembang di benua Eropa, namun kini sudah menyebar di banyak negara termasuk Indonesia. Di Indonesia *decoupage* dikenalkan oleh Josephine Onie, seorang arsitek yang sukses mengembangkan kerajinan *paper tole* (Nurlaila & Yulastri, 2017).

Saat ini produknya sudah dikenal luas

dan bernilai jual. *Decoupage* adalah aktivitas seni menghias permukaan barang dengan potongan kertas atau kain bermotif. Seni *decoupage* ini dikenal hampir di seluruh belahan dunia karena kemudahan dan keindahan hasilnya, meskipun demikian masih banyak juga masyarakat yang belum mengetahui teknik *decoupage* yang baik. Terdapat tiga teknik dalam pembuatan kerajinan *decoupage* yaitu menggunting motif, menempel motif, dan teknik pengeringan.

Decoupage juga luwes diterapkan pada berbagai media, mulai dari anyaman, permukaan kayu, permukaan kaca, kaleng plastik maupun aluminium, bahkan pada kain, pada media baru maupun barang bekas. Berikut contoh hasil kerajinan *decoupage* yang diterapkan pada media kaleng kue bekas, tampak pada Gambar 2.

Gambar 2:
Kerajinan Decoupage pada Kaleng Kue Bekas



Sumber: Dokumentasi Pribadi (2020)

Gambar 3:
Alat dan Bahan Kerajinan *Decoupage* dengan Media Kayu Berupa Talenan



Sumber: Dokumentasi Pribadi (2020)

Adapun bahan dan alat yang dibutuhkan untuk membuat kerajinan *decoupage* di antaranya kuas, tisu *decoupage*, lem, vernis, gunting, dan barang seperti dapat dilihat pada Gambar 3.

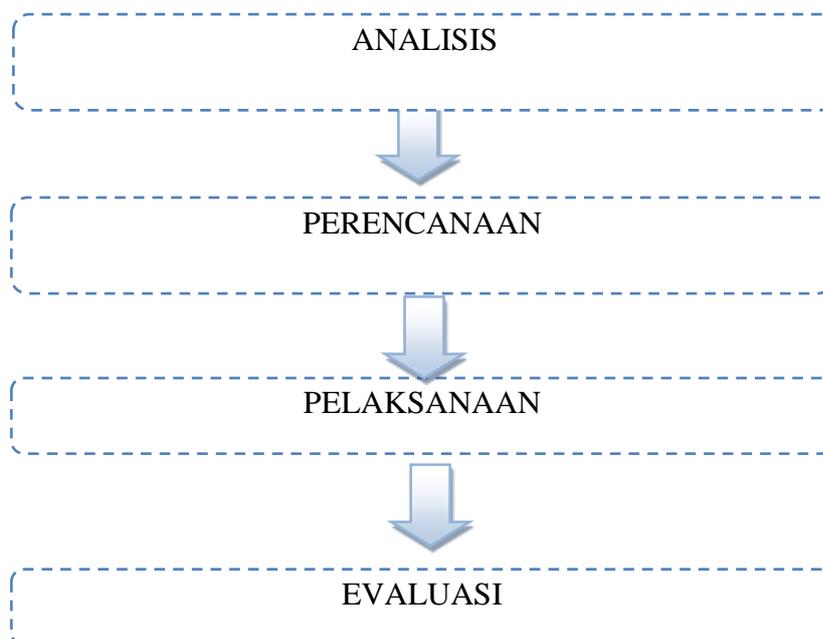
Berdasarkan uraian di atas, kami merumuskan permasalahan menjadi (1) bagaimana teknik dalam membuat kerajinan *decoupage* pada media barang bekas, (2) bagaimana teknik foto produk, dan (3) bagaimana teknik pemasarannya. Sehingga, setelah pengabdian dilaksanakan peserta dapat menghasilkan suatu kerajinan *decoupage* pada media barang bekas dan menyebutkan media yang digunakan dalam penjualan produk, menentukan harga jual dari produk yang dihasilkan, teknik, dan bahasa penjualan.

Fokus pengabdian ini adalah kerajinan *decoupage* pada barang bekas, maka diharapkan hasil kerajinan *decoupage* memiliki nilai ekonomis walaupun dari bahan dasar yang tidak terpakai. Saat ini, alat dan bahan untuk *decoupage* juga semakin mudah diperoleh, sehingga memudahkan pengembangan kreativitas *decoupage* tersebut. Atas kemudahan dan manfaat *decoupage* tersebut, maka diharapkan pelatihan *decoupage* dapat bermanfaat meningkatkan produktivitas ibu-ibu dalam komunitas RT Puri Cirebon Lestari di kecamatan Talun.

METODE

Pengabdian ini dilakukan dengan metode ceramah, tanya jawab, dan praktik melalui empat tahap dimulai dari proses analisis sampai dengan penentuan target luaran seperti terlihat pada diagram alir pada Gambar 4.

Gambar 4:
Diagram Alir



Berikut adalah deskripsi secara lengkap aktivitas yang dilakukan pada setiap tahapan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM):

Tahap Analisis

Tim melakukan observasi ke lokasi mitra yaitu ibu-ibu RT Puri Cirebon Lestari di Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon dengan tujuan untuk mengetahui kondisi dan permasalahan yang dihadapi oleh mitra seperti. Solusi dari permasalahan aspek analisis yang ditawarkan dalam pengabdian ini yaitu sebagai berikut : Pendampingan ibu-ibu Komunitas RT dalam memilih dan memilih barang bekas yang masih dapat digunakan untuk diolah kembali menjadi kerajinan *decoupage*.

Tahap Perencanaan

Setelah observasi ke tempat mitra PkM, tim pengabdian merencanakan pelatihan pembuatan kerajinan *decoupage* dari barang bekas yang mudah didapatkan di rumah. Tim melakukan koordinasi dengan pihak-pihak yang terkait, menentukan tempat pelatihan dan waktu pelaksanaan. Adapun solusi dari permasalahan aspek pemasaran

yang ditawarkan dalam program PkM ini sebagai berikut: menyiapkan beberapa bahan pendukung untuk membuat kerajinan *decoupage* di antaranya lem, gunting, tisu *decoupage*, vernis, serta mengumpulkan barang bekas siap pakai seperti kaleng makanan, botol susu, sutil, dan talenan.

Tahap Pelaksanaan

Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap pelaksanaan adalah memberikan pelatihan pembuatan kerajinan *decoupage* dengan memanfaatkan barang bekas yang telah dikumpulkan oleh peserta, seperti kaleng bekas, botol-botol bekas, talenan bekas, sutil bekas, dan anyaman seperti kipas tangan dan besek. Setiap peserta mempraktikkan bagaimana menggunting dan menempel tisu *decoupage* pada media berupa barang bekas. Juga, tim pengabdian memberikan pengetahuan dalam usaha penjualan kerajinan *decoupage* mulai dari mengambil foto produk, mengedit, dan menjelaskan bagaimana mempromosikan produk tersebut dengan bahasa penjualan yang menarik di media sosial, serta menentukan harga jual. Selama pelatihan berlangsung, salah satu tim PkM mengisi

lembar observasi berdasarkan hasil pengamatan aktivitas peserta. Selanjutnya, pada akhir pelatihan, tim memberikan wawancara terbuka dalam bentuk tertulis. Terdapat tiga pertanyaan pada wawancara terbuka di antaranya hambatan membuat kerajinan *decoupage*, teknik penjualan, dan bagaimana pesan dan kesan selama mengikuti pelatihan.

Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi merupakan tahap akhir dari serangkaian kegiatan PkM. Solusi dari permasalahan tahap evaluasi yang ditawarkan dalam PkM ini sebagai berikut : melakukan refleksi terhadap pelatihan yang telah dilaksanakan, melihat respons peserta terhadap pelatihan pembuatan kerajinan *decoupage* dari angket dan wawancara terstruktur dan melakukan *monitoring* produk yang telah dihasilkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rangkaian kegiatan pelatihan *decoupage* dan akses penjualan diawali dari tahap analisis tanggal 16 Oktober 2020. Pada tahap analisis diperoleh beberapa informasi beberapa aktivitas yang dilakukan oleh Ibu-ibu RT di antaranya arisan, pengajian, demo peralatan masak (insidental), dan kegiatan lainnya seperti perayaan Hari Kemerdekaan setiap 17 Agustus.

Belum ada kegiatan yang mengarah pada peningkatan keterampilan dan perekonomian khususnya bagi Ibu-ibu yang belum bekerja. Selain itu mitra belum memiliki pengetahuan untuk membuat karya *decoupage*, kurangnya pemanfaatan barang bekas menjadi barang yang bernilai ekonomi dan minimnya pengetahuan mitra dalam melakukan kegiatan perekonomian walaupun dari rumah.

Pada tahap perencanaan, tim mempersiapkan alat dan bahan yang digunakan untuk membuat karya *decoupage*. Adapun tugas peserta/mitra dalam hal ini adalah Ibu-ibu RT untuk mempersiapkan/membawa barang bekas seperti kaleng bekas, botol-botol bekas,

talenan bekas, sutil bekas, dan anyaman seperti kipas tangan dan besek. Selanjutnya tim melaksanakan koordinasi dengan mitra terkait waktu dan tempat pelatihan kerajinan *decoupage*.

Pelaksanaan pelatihan kerajinan *decoupage* dan akses penjualan dilaksanakan pada tanggal 06 Februari 2021 dan diikuti oleh 11 peserta. Pada awal acara, tim memaparkan awal mula adanya kerajinan *decoupage*, memperkenalkan alat dan bahan yang digunakan agar menambah wawasan peserta. Selanjutnya, langkah pertama untuk membuat kerajinan *decoupage* adalah memilih motif dan menggantungnya. Adapun dokumentasi menggantung motif tissue *decoupage* dapat dilihat pada gambar 5.

Gambar 5:
Aktivitas Menggantung



Sumber: Dokumentasi Pribadi (2021)

Setelah peserta memilih motif dan menggantungnya, dilanjutkan dengan menempel tissue *decoupage* pada media barang bekas. Tissue *decoupage* terdiri dari tiga layer tipis, sehingga perlu keterampilan dalam proses membukanya. Apabila kurang hati-hati, tissue akan mudah sobek.

Proses penempelan tissue, diawali dengan memberi lem pada media yang akan diberi tissue, kemudian tempel tissue, dan ditekan-tekan dengan spons. Adapun dokumentasi peserta pada saat menempel dan menekan tissue *decoupage* dapat dilihat pada gambar 6.

Gambar 6:
Menempel dan Menekan Tisu *Decoupage*



Sumber: Dokumentasi Pribadi (2021)

Barang bekas berupa kaleng dan botol bekas, sebelum dilakukan penempelan tisu, media harus dipiloks terlebih dahulu. Tujuannya adalah memperhalus permukaan agar lebih cantik ketika ditempel tisu. Setelah media ditempel tisu, selanjutnya dilakukan proses pengeringan. Secara manual, proses pengeringan dapat dilakukan dengan menjemur media di tempat yang terkena sinar matahari.

Untuk mempercepat pengeringan, dapat dilakukan dengan bantuan *hair dryer*. Setelah proses pengeringan, tahap terakhir adalah melapisi tisu yang sudah menempel di media dengan vernis. Ada dua jenis vernis yang bisa digunakan yaitu vernis *dop* dan *glossy*. Untuk menimbulkan kesan mengkilap kita bisa menggunakan vernis *glossy*. Adapun dokumentasi pada saat pengeringan dan pemberian vernis dapat dilihat pada gambar 7 dan 8.

Gambar 7:
Aktivitas Memberikan Vernis



Gambar 8:
Aktivitas Mengeringkan Tisu *Decoupage* pada Media



Sumber: Dokumentasi Pribadi (2021)

Setelah peserta membuat kerajinan *decoupage*, selanjutnya peserta mempelajari teknik fotografi. Pengambilan gambar menggunakan HP, aplikasi *snapseed*, kain putih untuk alas, meja, dan lampu belajar. Berikut ini adalah hasil fotografi yang dilakukan oleh peserta, tampak pada Gambar 9.

Gambar 9:
Teknik Fotografi



Sumber: Dokumentasi Pribadi (2021)

Terakhir, tim PkM memberikan pemaparan materi terkait teknik penjualan, bahasa penjualan, taksiran harga, dan bahasa yang familier digunakan ketika transaksi daring. Peserta sangat antusias dan terlibat diskusi dengan tim PkM. Selama proses

kegiatan pengabdian masyarakat berlangsung, *observer* mengamati proses pembuatan *decoupage* setiap peserta. Adapun hasil rekapitulasi observasi peserta dapat dilihat pada Tabel 1.

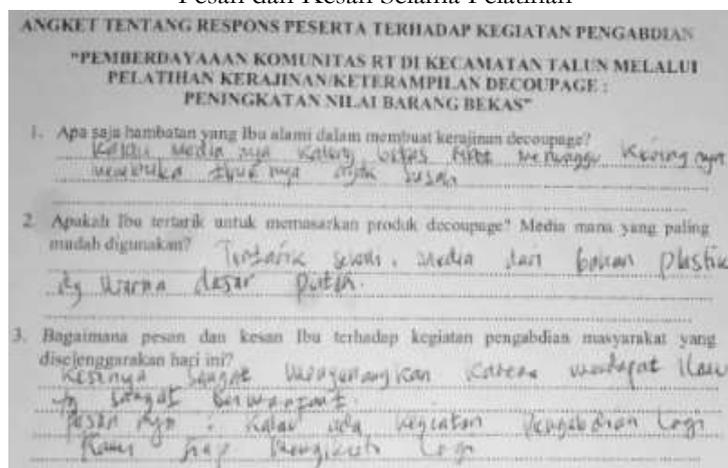
Tabel 1:
Rekapitulasi Observasi Peserta

KRITERIA	PERNYATAAN	TERLAKSANA
Teknik Membuat Kerajinan <i>Decoupage</i>	1. Memilih motif yang digunakan untuk media	90,9%
	2. Menggunting motif <i>tissue decoupage</i>	100%
	3. Membuka <i>tissue decoupage</i>	63,6%
	4. Menempel <i>tissue decoupage</i>	90,9%
	5. Meratakan <i>tissue decoupage</i>	100%
	6. Pengaplikasian <i>varnish</i> ke media	100%
	7. Peserta menguasai teknik mengambil foto produk (<i>decoupage</i>)	72,7%
Teknik Pemasaran	1. Peserta dapat menyebutkan media-media yang digunakan dalam penjualan produk	90,9%
	2. Peserta dapat memberikan taksiran harga jual	100%
	3. Peserta dapat memberikan contoh Bahasa penjualan	90,9%
	4. Peserta dapat menyebutkan teknik penjualan	72,7%
	5. Peserta memahami beberapa Bahasa yang familier dalam transaksi daring	81,8%

Berdasarkan Tabel 1 aktivitas peserta yang tidak mengalami kendala di antaranya menggunting, mengaplikasikan vernis ke media, dan menaksir harga jual. Hambatan yang sebagian besar dialami peserta adalah membuka tisu *decoupage*. Hambatan tersebut diakibatkan karena peserta baru pertama kali

mencoba sehingga kurang hati-hati. Selanjutnya, untuk melihat respons peserta ketika mengikuti kegiatan pelatihan *decoupage*, tim PkM memberikan wawancara terbuka. Salah satu contoh jawaban dari peserta dapat dilihat pada Gambar 10.

Gambar10:
Pesan dan Kesan Selama Pelatihan



Sumber: Dokumentasi Pribadi (2021)

Pelatihan kerajinan *decoupage* dan akses penjualan meningkatkan keterampilan dan kreativitas ibu-ibu Rumah Tangga di Puri Cirebon Lestari. Selain itu kegiatan ini juga memberikan stimulus untuk memulai usaha ekonomi kreatif. Sebagai luaran tambahan dari kegiatan PkM, tim bekerja sama dengan Radar Cirebon untuk memuat berita di harian cetak dan elektronik. Berita PKM tersebut pada hari Senin tanggal 08 Februari 2021 dengan judul “LPM UGJ Beri Pelatihan *Decoupage*”.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pelatihan kerajinan *decoupage* dan *market access* diperoleh kesimpulan bahwa mitra sangat antusias dan mempunyai keinginan untuk berlatih secara mandiri agar lebih terampil. Indikator ketercapaian kegiatan kerajinan *decoupage* di antaranya memilih, menggunting, membuka, menempel, dan meratakan tisu *decoupage* serta memberikan *varnish* dan teknik fotografi berhasil dikuasai dengan baik oleh peserta. Indikator teknik pemasaran/*market access* yang terdiri dari menyebutkan media penjualan, menaksir harga jual, bahasa dan teknik penjualan dapat dipahami oleh semua peserta.

Kegiatan PkM yang telah dilaksanakan memberikan pengetahuan dan meningkatkan keterampilan komunitas RT di Talun. Harapannya kegiatan ini dapat memberikan ide untuk memulai menjalankan ekonomi kreatif walaupun hanya dari rumah.

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim PkM mengucapkan terimakasih kepada Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) Universitas Swadaya Gunung Jati yang telah memberikan hibah dengan nomor kontrak 02/LPM-UGJ/I/2021 dan komunitas RT Puri Cirebon Lestari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajisuksmo, C. R. P., Iustitiani, N. S. D., & Pramono, H. (2019). Pelatihan Kerajinan Decoupage Sebagai Cara untuk Menumbuhkan Budaya Literasi Kaum Perempuan. *Abdimas Dewantara*, 2(2), 158-170.
- Fadhilah, A., Sugianto, H., Hadi, K., Firmadhani, S. W., Murtini, T. W., & Pandelaki, E. E. (2011). Kajian Pengelolaan Sampah Kampus Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro. Modul, 11(2).
- Halik, A., Perdana, D., & Prasnowo, M. A. (2016). Peningkatan Usaha Pengepul Barang Bekas Di Kota Surabaya. *JPM17: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(01).
- Nurlaila, N., & Yulastri, L. (2017). Pemberdayaan Ibu-Ibu PKK Kelurahan Rawamangun dalam Pelatihan Pembuatan Decoupage dari Tissue Berbasis Industri Kreatif. *Sarvabita*, 14(02), 151-155.
- Nurwulan, L. L., & Lisda, R. (2018). Pelatihan Sistem Akuntansi dan Pengendalian Internal Bagi Perempuan Pelaku Umkm di Desa Kertabasuki Kecamatan Maja Kabupaten Majalengka. *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 1(1), 611-625.